

PENGETAHUAN DAN PERILAKU MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEJADIAN ISPA

KNOWLEDGE AND SMOKING BEHAVIOR OF FAMILY MEMBERS IN THE RELATIONSHIP WITH THE EVENT OF ISPA

Yanny Karundeng, Lorrien G . Runtu, Tirsia Mokoginta
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado

yannikarundeng@gmail.com

ABSTRACT

ARI (Acute Respiratory Tract Infection) is one of the infectious diseases that are contagious to breathing and is an infectious disease which is still a global health issue in a number of countries. Based on the results (Riskesdas, 2013). Acute respiratory infections are caused by viruses or bacteria, beginning with heat accompanied by one or more painful symptoms of sore throat, dry or phlegm cough-cold. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and smoking behavior of family members with the incidence of ARI in Desa Basaan 1 working area of the Ratatotok District Health Center. The type of this research is analytic with cross-sectional approach, which analyzes the relationship between knowledge and smoking behavior of family members with the incidence of ARI in Desa Basaan 1 working area in the District of Ratatotok as many as 91 respondents who are subjects according to inclusion criteria. Data were analyzed by a statistical test with Chi-Square with significance level $\alpha = 0.05$. The results showed that there was a relationship between knowledge and smoking behavior of family members with the incidence of ARI obtained $\alpha = 0.05$ p-value 0.009 while smoking behavior of family members was obtained $\alpha = 0.05$ p-value 0.05, meaning that there was a relationship with the incidence of ARI. The conclusions of the research results prove that there is a relationship between knowledge and smoking behavior of family members with ARI events.

Keywords: ARI, knowledge, smoking behavior of family members

ABSTRAK

Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) merupakan salah satu penyakit infeksi yang menular pada pernapasan dan merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi isu kesehatan global disemua Negara. Berdasarkan hasil (Riskesdas, 2013). Infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri, diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala tenggorokan sakit/nyeri menelan, pilek batuk kering atau berdahak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan Cross sectional yaitu menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok sebanyak 91 responden yang menjadi subjek sesuai dengan kriteria inklusi. Data dianalisis dengan Uji statistik dengan Chi Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA diperoleh $\alpha = 0,05$ p value 0,009 sedangkan perilaku merokok anggota keluarga diperoleh hasil $\alpha = 0,05$ p value 0,05 artinya ada hubungan dengan kejadian ISPA. Kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA.

Kata Kunci : ISPA, pengetahuan, perilaku merokok anggota keluarga

PENDAHULUAN

Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan salah satu penyakit infeksi yang menular pada pernapasan dan merupakan penyakit infeksi akut menular yang masih menjadi isu kesehatan global di semua Negara. WHO (World Health Organization) pada tahun 2010 menyebutkan bahwa \pm 13 juta balita didunia meninggal akibat ISPA setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang (Mariza, Trisnawati, 2015).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 Infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit/nyeri menelan, pilek batuk kering atau berdahak. Periode prevalence ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan yaitu 13,8 dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yaitu 25,0%. Di Indonesia, karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun 25,8%. Menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di Sulawesi Utara pada tahun 2013, tercatat proporsi kejadian penyakit ISPA berdasarkan diagnosis sebesar 13,3% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala sebesar 24,7% (Risksdas, 2013).

Profil Sulut Tahun 2016 ISPA termasuk dalam salah satu 10 jenis penyakit terbanyak di IGD RSUP Manado pada tahun 2015 dengan total kunjungan 179 pasien, dengan persentase 4,34%.

Data Statistik Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2016 ISPA menduduki urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak di kabupaten Minahasa Tenggara pada tahun 2015 dengan jumlah kasus 17081 jiwa.

Berdasarkan Penelitian Milo S dkk (2015), menunjukkan kebiasaan merokok di dalam rumah di Puskesmas Sario kota Manado sebagian besar adalah kebiasaan perokok berat. Kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di Puskesmas Sario kota Manado sebagian besar adalah kejadian ISPA ringan. Ada hubungan antara kebiasaan merokok didalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di puskesmas Sario Kota Manado.

Penelitian Bogar E (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua yang berkunjung ke puskesmas Tateli

kecamatan mandolang berpengetahuan kurang dengan jumlah 16 responden sehingga mereka tidak melakukan penanganan ISPA kepada balita. Ditunjang dengan pendidikan dari setiap responden yang bervariasi tidak sekolah 1 orang, SD 4, SMP 10, SMA 13 dan putus sekolah 2. Ada hubungan antara pengetahuan orangtua dengan penanganan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak balita yang berkunjung di puskesmas Tateli kecamatan Mandolang.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Desa Basaan, penyakit ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyakit menonjol Di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Rataotok jumlah pasien ISPA pada bulan Februari 2017 sampai dengan bulan April 2017 adalah 111 pasien. Berdasarkan hasil wawancara bebas dengan beberapa warga dan ibu yang mempunyai anak balita mereka menganggap bahwa ISPA bukan penyakit yang berbahaya karena ISPA biasanya diderita semua kalangan baik balita anak-anak dan orang dewasa yang sering terjadi ketika perubahan cuaca dan dapat sembuh dengan pengobatan tradisional seperti meminum air dari perasan daun Tebal dan kunyit yang telah di tumbuk atau pergi ke petugas kesehatan. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga mereka tidak melakukan upaya pencegahan ISPA dengan menjaga kebersihan lantai serta melarang anggota keluarga yang merokok dalam ruangan sehingga bisa mengakibatkan terjadinya / kekambuhan ISPA.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengetahuan dan Perilaku anggota keluarga merokok dalam hubungannya dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Rataotok."

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Rataotok?"

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA.

METODE

Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional untuk melihat hubungan pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas kecamatan Ratatotok. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Basaan I wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok pada bulan Mei sampai Juni 2017.

Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga yang berada di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok dengan jumlah kepala keluarga 363 kepala keluarga. Subjek penelitian ini yaitu sebagian keluarga yang berada di Desa Basaan 1, dimana penarikan subjek dengan cara purposive sampling didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan menggunakan rumus Arikunto (2009) untuk menentukan jumlah sampel peneliti yaitu 20-25 % dari populasi sehingga didapatkan jumlah subjek sebanyak 91 responden.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Variabel independen adalah pengetahuan dan perilaku merokok.

ISPA adalah penyakit infeksi saluran pernapasan yang bersifat akut dengan gejala batuk, pilek, demam, baik disertai maupun tidak disertai napas cepat, sesak napas. Pengetahuan adalah tingkat tahu, memahami dan evaluasi keluarga terhadap peningkatan kesehatan anggota keluarga tentang kejadian ISPA. Perilaku merokok adalah kegiatan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga antara lain kebiasaan merokok dalam rumah yang dapat membahayakan kesehatan siperokok dan juga kesehatan orang disekitarnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. 2. Kuesioner yang berisi 25 pertanyaan 15 pernyataan tentang Pengetahuan ISPA menggunakan skala Guttman (Benar mendapat skor 1 dan salah mendapatkan skor 0) dan pada pernyataan perilaku merokok menggunakan skala likert, dengan disediakan 3 jawaban alternatif

sangat setuju (SS) diberi nilai 3, setuju (S) diberi nilai 2, tidak setuju (TS) diberi nilai 1.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah melalui tahapan penyuntingan data (*editing*), membuat lembar kode (*coding*), pendataan (*data field*), dan pengolahan data dengan menggunakan sistem komputerisasi (*entry data*). Selanjutnya data dianalisis menggunakan SPSS 22.0 untuk mendapatkan hubungan pengetahuan dan perilaku merokok dengan kejadian ISPA.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan keluarga tentang ISPA yang paling banyak kriteria kurang yaitu (76.9%). Perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA yang paling banyak tidak merokok di dalam rumah/ ruangan (63.7%). Berdasarkan kejadian ISPA yang menderita (97.8%) dan tidak 2 Responden (2.2%).

Hasil analisis pengetahuan keluarga dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok menunjukkan bahwa dari 89 responden yang menderita ISPA (20.9%) berpengetahuan baik dan (76.9%) dengan pengetahuan kurang, sedangkan 2 responden yang tidak menderita ISPA (2.2%) berpengetahuan baik. Hasil Uji statistik dengan menggunakan Uji Chi-squared diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 6.816 lebih besar dari nilai χ^2 tabel 6.018 dan $\alpha \leq 0,05$, hasil uji dianalisis $\alpha = 0,009$. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok.

Hasil analisis perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok menunjukkan bahwa dari 89 responden yang menderita ISPA (63.7%) tidak merokok didalam rumah dan (34.1 %) merokok di dalam rumah sedangkan 2 responden yang tidak menderita ISPA (2.2%) merokok didalam rumah. Hasil Uji statistik dengan menggunakan Uji Chi-squared diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 3.594 lebih besar dari nilai χ^2 tabel 3.555 dan $\alpha = 0,05$, hasil uji dianalisis $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian

ISPA di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA

Pengetahuan dengan kejadian ISPA dibuktikan dengan hasil penelitian melalui uji statistik Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% di peroleh nilai $\alpha = 0,009 \leq 0,05$, artinya ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas kecamatan Ratatotok. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden kurang mengetahui tentang penyakit ISPA. Ditunjang juga dengan pendidikan responden paling banyak berpendidikan SD (51.6%), SMP (19,8%) dan SMA (26.6%) sesuai juga dengan pendapat Notoatmodjo bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya. Semakin rendah pendidikan seseorang semakin sedikit pula pengetahuan yang dimiliki. Hal ini berhubungan dengan penanganan infeksi saluran pernapasan akut. Karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo 2003).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bogar E ,2013) Hubungan pengetahuan orang tua dengan penanganan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak balita yang berkunjung di Puskesmas Tateli kecamatan Mandolang menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua lebih banyak berpengetahuan kurang dengan jumlah 16 responden sehingga mereka tidak melakukan penanganan ISPA kepada balita. Di tunjang dengan pendidikan dari setiap responden yang bervariasi tidak sekolah 1 orang, SD 4, SMP 10, SMA 13 dan putus sekolah 2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungn antara pengetahuan orang tua dengan penanganan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak balita yang berkunjung di puskesmas Tateli kecamatan Mandolang.

Hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA

Perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA dibuktikan dengan

hasil penelitian melalui uji statistik Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $\alpha = 0,05$, ($\alpha = 0,05$) artinya ada hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas kecamatan Ratatotok.

Perilaku seseorang dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang perilaku yang dapat merugikan kesehatan dan sikap seseorang terhadap perilakunya. Peningkatan pengetahuan bisa dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan tentang perilaku hidup sehat yang mencakup tidak merokok di dalam rumah. Dengan pengetahuan dan sikap yang positif diharapkan perilaku seseorang dapat berubah dari perilaku yang negatif ke perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2007). Fungsi paru adalah untuk bernafas dengan memasukkan udara bersih dan mengeluarkan udarah kotor dari dalam tubuh. Bahan kimia yang berasal dari asap rokok merangsang permukaan sel saluran pernapasan sehingga mengakibatkan keluarnya lendir atau dahak mirip dengan rangsangan debu, virus atau bakteri pada saat flu. Asap rokok dapat mengganggu saluran pernapasan bahkan meningkatkan penyakit infeksi saluran pernapasan termasuk ISPA, terutama pada kelompok umur balita yang memiliki daya tahan tubuh masih lemah, sehingga bila ada paparan asap, maka balita lebih cepat terganggu sistem pernapasannya ISPA (Syahrani, 2008 dalam Trisnawati, yuli 2012).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Jhonson L & Leny R, 2010). Peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari didalam masyarakat atau keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian winarmi, Basirun dan safrudin (2010), dengan judul penelitian "hubungan perilaku merokok orang tua dan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku merokok orang tua dan anggota

keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sempor II. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk perilaku merokok responden maka akan semakin tinggi angka kejadian ISPA pada balita dan semakin baik perilaku merokok responden maka kejadian ISPA akan semakin kecil (Basirudin dan safrudi dalam Milo S dkk 2015).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Milo S dkk 2015), dengan judul "hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di Puskesmas Sario Kota Manado. Semakin berat kebiasaan merokok di dalam rumah maka semakin besar juga potensi anak menderita ISPA. Keterpaparan asap rokok pada anak sangat tinggi pada saat berada di dalam rumah disebabkan karena anggota keluarga biasanya merokok dalam rumah pada saat bersantai bersama anggota keluarga misalnya sambil nonton TV atau bercengkrama dengan anggota keluarga lainnya, sehingga balita di dalam rumah tersebut memiliki resiko tinggi terpapar dengan asap rokok. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di Puskesmas Sario Kota Manado.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA.

SARAN

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada Puskesmas di Kecamatan Ratatoto agar dapat memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat agar pengetahuan mereka dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas selesainya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah mendukung sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi 6 Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik, (2016). *Data Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2016*
- Bogar E, (2013). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita Yang Berkunjung Di Puskesmas Tateli Kecamatan Mandolang*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado
- Dinkes, (2016). *Profil Dinas Kesehatan Profinsi Sulawesi Utara Tahun 2016*
- Depkes RI. (2002). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta. Departemen Kesehatan RI
- Hartono R & Rahmawati Dwi, H.(2012). *ISPA Gangguan Pernapasan Pada Anak*, Nuha Medika. Yogyakarta
- Irianto K,(2014).*Epidemiologi Penyakit Menular & Tidak Menular*, Alfabeta. Bandung
- Mariza A.& Trisnawati, (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya ISPA Pada Bayi (1-12 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung*. *Jurnal Kebidanan* Vol. 1,No.2. Hal: 57-62
- Milo S, Yudi & Kallo V. (2015). *Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado*. *Jurnal Keperawatan* Vol. 3,No. 2
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta. Jakarta
- Poltekkes Kemenkes Manado, (2011). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah/Skripsi*. Kementerian Kesehatan RI. Manado
- Riskesdas, (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. Badan Litbang Kemenkes RI

Setiadi, (2013). Konsep Dan Praktek Riset Keperawatan. Graha Ilmu. Yogyakarta

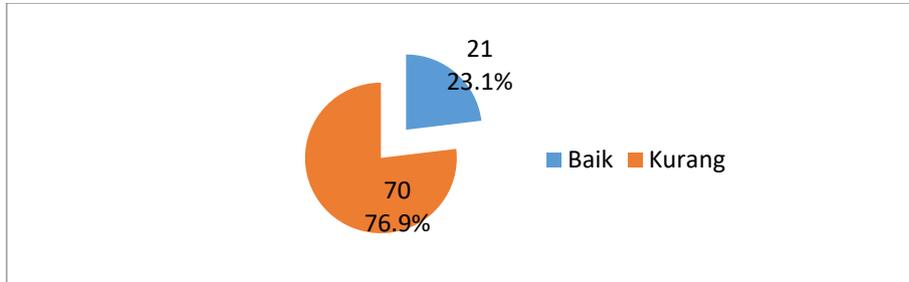
& Pemberantasannya, Erlangga. Jakarta

Trisnawati Y & Juwarni,(2012). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga. Akbid YLPP. Purwokerto

Widoyono,(2008). Penyakit Tropis Epidemiologi Penularan pencegahan

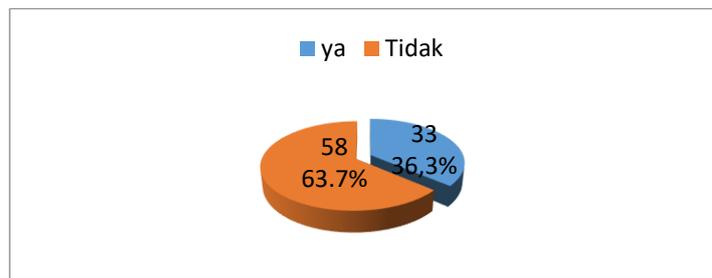
Hasil Penelitian Univariat

Diagram 1. Pengetahuan di Desa Basaan 1 wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok



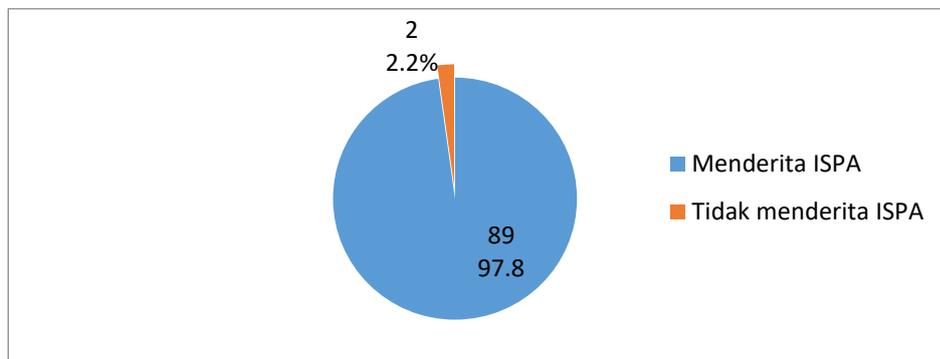
Sumber: Data primer

Diagram 2. Perilaku Merokok Anggota Keluarga di Desa Basaan 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok



Sumber: Data primer

Diagram 3. Kejadian ISPA di Desa Basaan 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok



Sumber: Data primer

Hasil Penelitian Bivariat

Tabel 1. Hasil Analisis Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian ISPA di Desa Basaan 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Rataotok

Pengetahuan	Kejadian ISPA				Total		p-value
	Menderita ISPA		Tidak Menderita ISPA				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	19	20.9	2	2.2	21	23.1	0.009
Kurang	70	76.9	0	0	70	76.9	
Total	89	97.8	2	2.2	91	100.0	

Sumber: Data primer

Tabel 2. Hasil Analisis Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA di Desa Basaan 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Rataotok

Perilaku	Kejadian ISPA				Total		p-value
	Menderita ISPA		Tidak Menderita ISPA				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak merokok	58	63.7	0	0	58	63.7	0.058
Merokok							
Di dalam rumah	31	34.1	2	2.2	33	36.3	
Total	89	97.8	2	2.2	91	100.0	

Sumber: Data primer